

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Potensi sumber daya alam Indonesia sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa terdiri dari ribuan pulau (17.508 pulau), panjang garis pantai 81.791 km, luas perairan laut 5.8 juta km², dan gunung-gunung yang membentuk dataran tinggi dan dataran rendah sampai ke wilayah pesisir sepanjang 81.791 km panjangnya. Semua itu merupakan kekayaan modal fundamental untuk agribisnis di Indonesia. Indonesia sebagai negara agraris, sehingga wilayahnya sebagian besar terdiri dari sektor pertanian yang memiliki potensi kekayaan sumber daya sektor agribisnis yang menjanjikan. Salah satu potensi sub sektor agribisnis yang menjanjikan adalah sub sektor agroindustri yang mengutamakan bahan baku produksi dari hasil pertanian (Palullungan dkk., 2022)

Agroindustri pada sektor perkebunan merupakan salah satu potensi yang perlu dikembangkan. Agroindustri perkebunan banyak dilestarikan masyarakat salah satunya adalah kelapa. Selama ini pemanfaatan kelapa dapat digunakan sebagai bahan baku kosmetik, kopra putih, pernak-pernik seni, bahan pembuatan sampo (*shampoo*), margarin, karbon aktif, bahan baku obat-obatan, dan lain sebagainya. Selain buah kelapa yang dapat diproses menjadi bermacam-macam produk bernilai ekonomi tinggi, produk lain yang tak kalah pentingnya dari kelapa adalah nira (Mugiono dkk., 2014)

Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah agraris, Sebagian besar lahannya digunakan untuk pertanian. Kelapa menjadi tanaman unggulan yang diolah menjadi berbagai produk untuk menambah nilai ekonomis dari kelapa. Data luas lahan tanam dan jumlah produksi perkebunan kelapa dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 1. Luas Areal Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan jenis Tanaman Di kabupaten Kulon Progo.

Kecamatan	Luas Areal Tanaman Kelapa Menurut Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo (Hektar)	
	2020	2021
Temon	1.391,60	1.391,00
Wates	1.331,78	1.332,00
Panjatan	2.064,78	2.065,00
Galur	2.374,98	2.377,00
Lendah	1.647,60	1.647,00
Sentolo	1.112,05	1.112,00
Pengasih	1.687,32	1.687,00
Kokap	925,10	924,00
Girimulyo	858,70	860,00
Nanggulan	1.041,35	1.041,00
Kalibawang	718,48	719,00
Samigaluh	949,73	949,00
Kabupaten	16.102,82	16.104,00

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo (2022)

Berdasarkan data Dinas Pertanian Pangan, Kabupaten Kulon Progo tanaman kelapa memiliki luas areal 16.102,82 Ha pada tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2021, luas tanaman kelapa sebesar 16.104,00 Ha. Data ini dapat dijadikan bukti nyata bahwa Kabupaten Kulon Progo sangat strategis untuk dijadikan sebagai sentra produksi kelapa, baik buahnya maupun nira kelapa yang dihasilkan untuk dijadikan gula kelapa.

Nira kelapa adalah cairan yang diekstraksi atau diperas dari tangkai bunga kelapa. Cairan ini merupakan hasil sekresi alami yang terdapat dalam bunga kelapa. Nira kelapa umumnya berwarna bening atau sedikit keruh, dengan rasa manis alami. Nira kelapa mengandung berbagai nutrisi penting seperti gula (terutama sukrosa), vitamin, mineral, dan elektrolit seperti kalium, natrium, dan kalsium. Kandungan gula dalam nira kelapa menjadikannya bahan baku yang baik untuk produksi sirup kelapa, atau minuman tradisional seperti legen. Selain itu, nira kelapa juga dapat digunakan sebagai bahan baku dalam olahan gula kelapa (Putri & Wardo, 2021).

Nira kelapa dikumpulkan dengan cara memotong bunga kelapa yang masih muda dan menampung cairan yang keluar dari tangkai bunga. Setelah dikumpulkan, nira kelapa biasanya segera diolah atau diproses untuk mencegah fermentasi atau perubahan kualitas yang tidak diinginkan. Nira kelapa memiliki peran penting dalam industri kelapa, terutama dalam produksi gula kelapa.

Gula kelapa merupakan salah satu bahan makanan pokok penduduk Indonesia yaitu sebagai sumber kalori dan rasa manis. Agroindustri gula kelapa saat ini mempunyai prospek yang cukup bagus diharapkan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga pembuat gula kelapa itu sendiri dan juga masyarakat sekitar. Dengan memanfaatkan bahan baku nira yang berasal dari pohon kelapa untuk dijadikan produk dari olahan nira kelapa, populasi tanaman kelapa harus banyak sehingga menjadikan usaha ini banyak dilakukan oleh pengrajin gula kelapa (Sarno & Apriliyanto, 2020)

Industri rumah tangga penghasil gula kelapa banyak terdapat di Desa Hargo Mulyo Kokap, Kabupaten Kulonprogo. Industri rumah tangga tersebut tergabung pada Kelompok Tani (KT) Sido Mulyo yang sudah berdiri dari tahun 2016 sampai sekarang. Dibentuknya kelompok tani agar semua anggota dapat merasakan kesejahteraan dan tidak ada ketimpangan sosial sehingga mendapatkan keuntungan bersama. Selain itu dijadikan sebuah kelompok tani agar lebih mudah memasarkan produk.

Hasil Produksi gula kelapa yang dihasilkan para industri rumah tangga pada KT Sido Mulyo berupa gula semut dan gula batok. Gula semut adalah jenis gula alami yang dihasilkan dari pengolahan nira atau cairan manis yang diekstraksi dari bunga tanaman kelapa. Nira tersebut kemudian dipanaskan, diuapkan, dan dikristalkan menjadi butiran-butiran gula berwarna coklat dengan cara diayak menjadi bubuk sehingga lebih praktis untuk dikonsumsi, selanjutnya dari segi penyimpanan gula semut bisa bertahan lama, dikarenakan gula semut memiliki kadar air yang lebih rendah di banding gula batok. Gula semut memiliki rasa manis yang kaya dengan aroma karamel yang khas, sangat cocok untuk pengganti gula pasir. Selain digunakan sebagai pemanis dalam makanan dan minuman, gula semut juga diketahui memiliki beberapa khasiat yang mungkin

berasal dari kandungan nutrisi alaminya, berbeda dengan gula batok yang langsung dicetak dengan cetakan seperti batok kelapa. Manfaat gula batok memiliki rasa gula yang khas, dengan sentuhan rasa karamel dan gurih. Selain digunakan sebagai pemanis dalam berbagai makanan dan minuman tradisional, gula batok juga memiliki nilai gizi yang relatif tinggi karena mengandung beberapa mineral seperti zat besi, kalsium, dan fosfor (Priatna et al., 2017).

Pada umumnya anggota KT Sido Mulyo lebih memilih memproduksi gula semut dibanding gula batok. Hal ini dikarenakan harga jual gula semut lebih tinggi dari pada harga jual gula batok, tidak sedikit anggota KT Sido Mulyo yang masih memproduksi gula batok untuk opsi bila kualitas nira kelapa sedang tidak bagus dan tidak bisa dijadikan gula semut. Hal ini disebabkan factor cuaca yang tidak stabil mempengaruhi kualitas dan hasil dari nira kelapa, sehingga mengharuskan petani tetap mengolah nira kelapa menjadi gula batok agar masih mendapatkan pemasukan.

Hasil produksi Gula semut akan ditampung di tempat penampungan, salah satu anggota KT Sido Mulyo menjadi tempat untuk menampung hasil produksi gula semut dari para anggota KT Sido Mulyo. kemudian akan dijual ke Perusahaan PT Mega Inovasi Organik dengan kesepakatan pihak Perusahaan melewati prosedur dari Perusahaan yang dituju dan harga jual yang sudah disepakati bersama. Berbeda dengan gula batok dengan harga yang lebih murah dijual ke pengepul dan pengepul menjual dengan harga yang ditentukan pengepul itu sendiri.

Peluang untuk membuat gula kelapa sangat terbuka lebar, karena memiliki potensi tanaman kelapa yang melimpah. Namun sangat disayangkan karena semakin hari jumlah pohon kelapa yang sudah tua banyak yang ditebang guna untuk bahan bangunan. Penanaman kembalipun masih lama prosesnya karena pertumbuhan dari pohon kelapa itu sendiri lama, sehingga perlu waktu yang lama juga untuk menunggu pohon kelapa bisa berproduksi kembali. Selanjutnya factor cuaca yang tidak menentu berdampak dengan kualitas nira yang dihasilkan terutama di pergantian musim kemarau ke musim penghujan. dan sudah banyak pohon yang terlalu tinggi sehingga sang pemilik pohon takut untuk

memanjatanya sehingga mereka membayar orang untuk menderes pohon kelapa mereka yang membutuhkan biaya upah menderes.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Suhardi selaku ketua KT Sido Mulyo untuk beberapa tahun ke belakang untuk nilai tukar 1 kg gula kelapa setara dengan 2 kilo beras untuk sekarang hanya dapat 1,5 kilo beras. Secara nilai gula kelapa menurun walaupun harganya naik. Hal ini yang menjadi salah satu kendala anggota kelompok tani sehingga semakin lama generasi pengrajin gula kelapa semakin habis, karena banyak yang beranggapan usaha tersebut kurang menguntungkan untuk dikembangkan. Berdasarkan keadaan tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui berapa biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan usaha olahan nira kelapa kelapa di KT Sido Mulyo ? Apakah usaha olahan nira kelapa di KT Sido Mulyo layak diusahakan ?

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usaha gula kelapa pada Kelompok Tani Sido Mulyo
2. Menganalisis kelayakan usaha gula kelapa pada Kelompok Tani Sido Mulyo

C. Kegunaan

1. Bagi pelaku usaha, jika industri rumah tangga olahan nira kelapa layak maka perlu untuk dipertahankan tetapi jika terbukti tidak layak untuk diusahakan maka perlu ditinjau kembali guna mengembangkan industri rumah tangga olahan nira kelapa ini.
2. Bagi pihak lain (pembaca), hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan pertimbangan apabila tertarik untuk berusaha sebagai produsen olahan nira kelapa.
3. Bagi pemerintah daerah setempat, hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam melaksanakan kebijakan pembangunan industri rumah tangga olahan nira kelapa.